

BAB II

PENENTUAN BIAYA PRODUKSI

2.1. Akuntansi Biaya

2.1.1. Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2018:7) akuntansi biaya merupakan proses mencatat, menggolongkan, meringkas dan menyajikan biaya, membuat dan menjual produk atau jasa. Menurut Harnanto (2017:4) akuntansi biaya adalah akuntansi yang difokuskan pada penyediaan informasi tentang pendapatan dan biaya yang relevan untuk kepentingan manajemen. Sedangkan menurut Datar, Hongren, dan Rajan (2019:21) akuntansi biaya merupakan proses mengukur, menganalisis, dan pelaporan informasi keuangan dan non keuangan yang berkaitan dengan biaya dalam memperoleh sumber daya.

2.1.2. Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2018:7) Tiga tujuan akuntansi biaya yaitu :

1. Penentuan kos produk

Dalam memenuhi tujuannya akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, serta meringkas biaya-biaya untuk pembuatan produk atau penyerahan jasa, ini dihitung untuk memenuhi kebutuhan pihak eksternal perusahaan.

2. Pengendalian Biaya

Sebelum memproduksi produk pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya. Apabila biaya yang seharusnya

telah ditetapkan maka tugas akuntansi biaya adalah memantau apakah pengeluaran biaya sesungguhnya sesuai dengan seharusnya. Kemudian jika ada selisih akuntansi biaya akan melakukan analisis mengenai penyimpangan serta memberikan informasi penyebab terjadinya. Selanjutnya manajemen akan mempertimbangkan tindakan yang diperlukan.

3. Pengambilan keputusan

Akuntansi biaya sebagai pengambilan keputusan yang menyangkut masa depan (*Future costs*). Informasi biaya tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, akan tetapi hasil dari suatu proses peramalan. Untuk kebutuhan manajemen dalam pengambilan keputusan, akuntansi biaya mengembangkan konsep informasi biaya seperti : biaya kesempatan (*opportunity cost*), biaya hipotesis (*bypothecial cost*), biaya tambahan (*incremental cost*), biaya terhindarkan (*avoidable cost*), dan pendapatan yang hilang (*forgone revenues*).

2.2. Biaya

2.2.1. Pengertian Biaya

Menurut Hansen dan Mowen (2007:47) biaya adalah nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang memberikan manfaat saat atau di masa depan. Mulyadi (2018:6) Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi maupun akan terjadi. dari definisi di atas terdapat empat unsur pokok penting dalam definisi biaya :

- a) Biaya pengorbanan sumber ekonomi
- b) dinyatakan dalam satuan uang
- c) sudah terjadi maupun akan terjadi
- d) pengorbanan untuk tujuan tertentu.

2.2.2. Penggolongan Biaya

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam. Pada umumnya penggolongan biaya ditentukan atas dasar tujuan yang akan dicapai, karena akuntansi biaya dikenal dengan konsep : “*different costs for different purposes*”. Menurut Mulyadi (2018:13), biaya digolongkan sebagai berikut :

1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran

Cara penggolongan objek ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misal nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua yang berhubungan dengan pengeluaran bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.

2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

Terdapat tiga fungsi pokok biaya dalam perusahaan manufaktur :

- 1) Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi untuk dijual. Biaya produksi dibagi menjadi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dikenal dengan istilah biaya utama (*prime cost*), dan biaya *overhead* pabrik yang dikenal dengan istilah biaya konversi (*conversion cost*) yang

merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

2) Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pemasaran produk. contohnya, biaya yang dikeluarkan untuk promosi, angkut, gaji karyawan , dan biaya *sample*.

3) Biaya Administrasi dan Umum

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran suatu produk. ini dikenal dengan istilah biaya komersial.

3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai Produk atau departemen merupakan sesuatu yang dibiayai. berdasarkan hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat di kelompokkan menjadi dua golongan :

1) Biaya Langsung (*direct cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen terdiri dari semua biaya yang terjadi di dalam departemen tertentu.

2) Biaya Tidak Langsung

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi tidak hanya dikarenakan sesuatu yang dibiayai. dalam hubungannya dengan produk, biaya tidak langsung dikenal dengan istilah biaya *overhead* pabrik. sedangkan dengan departemen, biaya tidak langsung merupakan biaya yang terjadi di dalam departemen yang manfaatnya dinikmati lebih dari satu departemen.

4. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume aktivitas

Biaya dapat digolongkan menjadi :

1) Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang perubahannya sebanding dengan perubahan pada volume kegiatan. Contohnya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

2) Biaya Semi variabel

Biaya semi variabel merupakan biaya yang perubahannya tidak sebanding dengan perubahan pada volume kegiatan, biaya ini terdiri dari unsur biaya tetap dan biaya variabel.

3) Biaya *Semifixed*

Biaya *Semifixed* merupakan biaya tetap untuk volume kegiatan tertentu dan perubahannya konstan pada volume produksi tertentu.

4) Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang totalnya tetap dalam volume kegiatan tertentu. Contohnya adalah gaji direktur produksi.

5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

dibagi menjadi dua golongan :

1) Pengeluaran Modal (*capital expenditures*)

Adalah biaya yang memiliki manfaat lebih dari satu periode akuntansi. dibebankan sebagai kos aktiva dan dalam tahun-tahun yang manfaatnya dinikmati dengan cara didepresiasi, diamortisasi, atau didepleksi. Contohnya adalah pembelian aktiva tetap, promosi besar-besaran, dan riset atau pengembangan produk.

2) Pengeluaran Pendapatan (*revenue expenditures*)

Adalah biaya yang memiliki manfaat dalam periode akuntansi saat terjadinya pengeluaran, ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang didapat dari pengeluaran tersebut. Contohnya biaya iklan, telex, dan biaya tenaga kerja.

2.2.3. Sistem Biaya

Dalam mengukur dan membebankan biaya terdapat beberapa cara. menurut Hansen dan Mowen (2007:119) dikatakan ada dua cara dalam membebankan biaya yaitu :

1. *Normal Cost System*

Merupakan pembebanan biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung berdasarkan jumlah sesungguhnya, sedangkan biaya *overhead* pabrik dibebankan berdasarkan tarif yang telah ditentukan.

2. *Actual Cost System*

Merupakan pembebanan biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik dibebankan langsung ke produk saat biaya itu terjadi.

2.3. Unsur-Unsur Biaya Produksi

2.3.1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan biaya yang ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang diproduksi, ini dibebankan pada produk karena pengamatan secara fisik digunakan untuk mengukur kuantitas yang diproduksi setiap produk. (Hansen dan Mowen, 2007:57).

2.3.2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dapat ditelusuri secara langsung pada saat proses produksi. Seperti biaya bahan baku, pengamatan secara fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas karyawan yang terlibat dalam proses produksi (Hansen dan Mowen, 2007:57).

2.3.3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Pada perusahaan manufaktur *overhead* ini dikenal dengan beban pabrik (*factory burden*) atau biaya *overhead* pabrik (*manufacturing overhead*) (Hansen dan Mowen, 2007:57).

1. Penggolongan Biaya *overhead* Pabrik

Menurut Mulyadi (2018:193) biaya *overhead* pabrik digolongkan menjadi tiga yaitu :

1) Menurut sifatnya

- a. Biaya Bahan Penolong adalah biaya yang nilainya relatif kecil dibandingkan dengan harga pokok produksinya, bahan ini tidak tergolong bahan jadi. Contoh: kancing baju, resleting, dan karet.
- b. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan perbaikan dan perawatan mesin *emplemen*, mesin, kendaraan, dan aktiva tetap lainnya.
- c. Biaya Tenaga kerja tidak langsung adalah Tenaga kerja pabrik yang biayanya tidak dapat diperhitungkan secara langsung pada barang atau pesanan tertentu. Contohnya upah, tunjangan, dan biaya kesejahteraan.

- d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktivitas

Kelompok biaya ini adalah biaya depresiasi mesin dan *equipment*, alat kerja dan aktiva tetap lainnya.

- e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Kelompok biaya ini adalah biaya asuransi mesin dan *equipment*, asuransi kendaraan, kecelakaan kerja dan biaya amortisasi kerugian.

- f. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

Kelompok biaya ini yaitu reerasi yang diserahkan pada pihak eksternal dan biaya listrik PLN

2) Menurut hubungannya dengan departemen

- a. Biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*direct departmental overhead expenses*) adalah biaya dalam departemen tertentu yang manfaatnya hanya dinikmati departemen tersebut. Contoh: gaji mandor produksi, biaya bahan penolong, dan depresiasi mesin.
- b. Biaya *overhead* tidak langsung departemen (*indirect departmental overhead expenses*),

adalah biaya yang manfaatnya dapat dinikmati oleh departemen tersebut dan departemen lain.

Contoh: biaya depresiasi dan biaya pemeliharaan.

3) Menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

a. Biaya *overhead* variabel, yaitu biaya *overhead* pabrik yang berubah apabila volume produksi berubah.

b. Biaya *overhead* tetap, yaitu biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah meskipun volume kegiatan berubah.

c. Biaya *overhead* semivariabel, yaitu biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

2. Cara Penentuan tarif biaya *overhead* pabrik

Menurut Mulyadi (2018:196) perusahaan yang memproduksi produk berdasarkan pesanan membutuhkan informasi biaya per satuan produk pada saat pesanan selesai dikerjakan, tetapi ada beberapa elemen biaya yang baru dapat diketahui saat akhir produksi, maka biaya *overhead* dibebankan dengan tarif yang ditentukan di muka. Dalam penentuan tarif, perusahaan harus memperhatikan jumlah tarif yang digunakan, yaitu:

- a. Tarif tunggal, yaitu menggunakan satu tarif biaya untuk membebankan biaya *overhead* pabrik ke setiap pesanan dari awal proses produksi hingga akhir.
- b. Tarif departementalisasi, yaitu menetapkan biaya *overhead* pabrik untuk setiap tahapan atau setiap departemen yang ada di perusahaan.
- c. Tarif aktivitas, tarif ini dikenal dengan istilah *Activity Based Costing (ABC)*. Pada tarif ini perusahaan menerapkan tarif biaya *overhead* pabrik pada setiap aktivitas pembuatan produk.

3. Langkah Penentuan Biaya *Overhead* Pabrik Tarif Tunggal

Menurut Mulyadi (2018:197) penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dapat dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu:

1) Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik

Dalam menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik harus memperhatikan kapasitas yang digunakan. Ada empat macam kapasitas yaitu:

- a. Kapasitas normal, adalah kemampuan perusahaan dalam memproduksi serta menjual produknya dalam jangka waktu panjang. Harus memperhitungkan kelonggaran waktu akibat faktor intern dan kecenderungan penjualan dalam jangka waktu panjang.

- b. Kapasitas teoritis, adalah kapasitas departemen dalam menghasilkan produk dalam kecepatan penuh tanpa berhenti.
- c. Kapasitas praktis, adalah kapasitas yang telah memperhitungkan adanya interupsi yang tidak dapat dihindari. Pada kapasitas ini tidak diperhitungkan sebab akibat dari luar perusahaan.
- d. Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan, adalah kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang.

2) Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk Setelah anggaran disusun, langkah berikutnya yang dilakukan adalah memilih dasar yang akan dipakai membebankan secara adil *overhead* kepada produk.

Terdapat lima dasar pembebanan yaitu:

- a. Biaya bahan baku, digunakan jika biaya *overhead* yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku.

Rumus perhitungan:

$$\frac{\text{taksiran biaya overhead}}{\text{taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\%$$

- b. Biaya tenaga kerja langsung, digunakan jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung. Rumus perhitungan:

$$\frac{\text{taksiran biaya overhead}}{\text{taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\%$$

- c. Satuan produk, merupakan metode yang langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Rumus perhitungan:

$$\frac{\text{taksiran biaya overhead}}{\text{taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}}$$

- d. Jam mesin, digunakan saat biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai).

Rumus perhitungan:

$$\frac{\text{taksiran biaya overhead}}{\text{taksiran jam kerja mesin}}$$

- e. Jam tenaga kerja langsung, apabila terdapat hubungan yang erat antara jumlah upah dengan jumlah jam kerja, selain dapat dibebankan atas dasar upah tenaga kerja langsung, dapat juga dibebankan atas dasar jam tenaga kerja langsung. Rumus perhitungan:

$$\frac{\text{taksiran biaya overhead}}{\text{taksiran jam tenaga kerja langsung}}$$

- 3) Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik

Setelah tingkat kapasitas dan dasar pembebanan ditentukan, serta anggaran biaya *overhead* telah disusun, langkah selanjutnya adalah menghitung tarif biaya *overhead* pabrik.

Rumus perhitungan:

$$\frac{\text{biaya overhead pabrik yang dianggarkan}}{\text{taksiran dasar pembebanan}}$$

2.4. Harga Pokok Produksi

2.4.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Garrison dan Noreen (2015:93) mendefinisikan harga pokok produksi sebagai biaya manufaktur yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam periode tertentu.

2.4.2. Manfaat Harga Pokok Produksi

Dalam penentuan harga pokok produksi terdapat beberapa manfaat. Menurut Mulyadi (2018:65) manfaat harga pokok produksi yaitu:

- 1) Menentukan harga jual produk.
- 2) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.
- 3) Menghitung laba rugi periodik.
- 4) Memantau realisasi biaya produksi.

2.4.3. Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Pengumpulan kos produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Mulyadi (2018:17) menjabarkan cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. *Job Order Cost Method* (Metode Harga Pokok Pesanan)

Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

2. *Process Cost Method* (Metode Harga Pokok Proses)

Perusahaan yang memproduksi berdasar produksi massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan di gudang, umumnya produknya berupa produk standar. Perusahaan mengumpulkan kos produksinya dengan menggunakan metode kos proses. Dalam metode ini, biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.